

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari keadaan normal anak pada umumnya pada kehidupan sehari-hari baik dari segi fisik, mental, maupun tingkah laku sosialnya. Istilah ketidakteraturan dalam pembahasan biasa diisyaratkan sebagai sebuah keadaan yang tidak sesuai dari kewajaran secara umum. Istilah penyimpangan jelas diperuntukkan kepada anak-anak yang diyakini memiliki penyimpangan dari kondisi normal anak-anak pada umumnya, yang disebabkan oleh gangguan kemampuan berpikir, mendengar, melihat, bergaul, dan bergerak.<sup>1</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikelompokkan dalam berkebutuhan pada bidang fisik terdiri dari penyimpangan pada indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tuna rungu), kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Anak yang mempunyai kebutuhan pada bidang mental terdiri dari anak yang mempunyai kemampuan mental lebih (super normal) yang populer sebagai anak yang berbakat atau anak unggul dan yang mempunyai daya mental sangat rendah (abnormal) yang populer dengan tuna grahita. Anak yang mempunyai kelainan dalam aspek sosial merupakan anak yang mempunyai kesukaran untuk beradaptasi perilakunya terhadap kondisi sekitarnya. Anak yang masuk pada kategori ini populer dengan sebutan tuna laras.<sup>2</sup> Anak yang memiliki penyimpangan metabolisme dalam perkembangan otak, yang ditandai dengan gangguan pada aspek sosial, komunikasi, perilaku dan bahasa, disebut dengan sebutan autisme.<sup>3</sup>

Dalam membimbing anak berkebutuhan khusus, konselor dapat memahami kebutuhan dan peluang anak sehingga bisa berkembang secara optimal relevan dengan keunikannya. Dalam mengenali anak-anak dengan kebutuhan luar biasa, diperlukan informasi tentang atribut, tanda dan kualitas mereka. Hanya spesialis

---

<sup>1</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Cetakan Kedua (Bandung PT. Remaja Rosdakarya 2019) Hal 6

<sup>2</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan*, 7

<sup>3</sup> Elvina Rizky, Irfan Noor, Mahdia Fadhila, *Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak Dengan Autisme*, Jurnal Al-Husna Vol 1 No 1 2020 Hal 1

di bidangnya, seperti psikolog, konselor, dan terapis anak berkebutuhan khusus, yang memenuhi syarat guna mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus.<sup>4</sup>

Dalam membimbing anak berkebutuhan khusus pasti ada berbagai tekanan dalam proses membimbing anak berkebutuhan khusus. Yayasan Al-Achsaniiyyah dan Darul Fathonah merupakan dua yayasan yang khusus untuk anak yang memiliki gangguan autisme, penderita autisme kebanyakan anaknya hiperaktif misalnya memukul kepala, lari-larian, tertawa-tawa, lompat-lompat, maupun tidak menanggapi panggilan individu lain. Jika pembimbing tidak memiliki resiliensi yang bagus bisa menimbulkan syok terapi dan bisa stres.

Profesi pembimbing anak berkebutuhan khusus rentan terhadap tekanan. Tak lain karena tingkat keterlibatan emosional dalam pekerjaan ini dapat memberikan banyak tekanan pada pemberi jasa. Setiap lembaga mempunyai prinsip dan metodologi tersendiri dalam mengarahkan anak-anak dengan kebutuhan luar biasa, pembimbing harus menghadapi proses perubahan diri dan mampu berinteraksi dengan anak-anak dengan kebutuhan luar biasa.<sup>5</sup>

Anak berkebutuhan khusus memiliki ciri khas yang tidak sama dengan anak umumnya, yakni mempunyai kemampuan terbatas baik fisik, emosi, maupun mental. Sesuai dengan bahasa yunannya, istilah autisme memiliki arti menyendiri, makna ini diperuntukkan pada individu dengan autism yang seolah-olah mempunyai realitasnya sendiri alhasil tidak dapat berbicara dengan individu lain. Anak kategori ini populer dengan ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) yang bermakna kelainan perkembangan peran otak yang kompleks dan sangat beragam. Anak dengan kelainan ini mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan berimajinasi. Anak yang mengidap masalah gangguan autisme bukan berarti mereka tidak punya pilihan untuk bergaul atau berkolaborasi dengan individu dalam faktor lingkungannya, misalnya dalam rutinitas sehari-hari di rumah.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2

<sup>5</sup> Ike Agustina, *Kebahagiaan Autentik Dan Keterikatan Kerja Guru Di Sekolah Inklusi*, Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, No 25, Vol 2, 2020 Hal 2

<sup>6</sup> Yusnia Hanna Yulistya, Josephine Roosandriantini, *Taman Kanak Kanak Bagi Penyandang Autisme Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku*, Nature, Vol 8 No 2 2021 Hal 95.

Buku mengenai penanganan dan penelitian autis di YPAC sebelum tahun 1990 prevalensi ASD (*Autism spectrum disorder*) yang dialami anak dengan umur dibawah 12 tahun dari sebanyak 10.000 orang. Disamping ini keadaan mengalami peningkatan 4 kali lipat sekitar 400.000 anak yang mengalami AD, dan total perbandingan 4:1 (anak laki-laki dan anak perempuan). Kemudaiian tahun 2006 diprediksi 1:1000 anak yang lahir mengalami prevalensi ASD. Data *center disease control and prevention (CDC)* menjelaskan prevelensi menderita autis bertambah dari 1: 150 pada tahun 2000 menjadi 1:59 pada tahun 2024. Adapun di Indonesia yang mempunyai total masyarakatnya sebanyak jumlah 237,5 juta dengan laju pertumbuhan 1,14% alhasil bisa diprediksi sejumlah 4 juta orang menderita se ASD.<sup>7</sup>

Al- Achsaniiyah merupakan pondok pesantren yang mengasuh anak Anak berkebutuhan khusus dan dhuafa khususnya yang memiliki gangguan autisme yang ada di daerah kudus dan sekitarnya. Di Al-Achsaniiyah terdapat seratus lebih anak dengan gangguan autisme. Autisme ialah kelainan tahap pertumbuhan yang dialami pada 3 tahun pertama kelahiran. Pemicunya tidak cuma faktor mental, tetapi ada biologis. karena penderita autisme memiliki kelainan pada hampir setiap bagian otaknya. Sistem otak yang mengontrol emosi dan menghubungkan otak kiri dan kanan serta batang otak mirip dengan otak kecil, lapisan terluar otak besar. Keadaan saat ini menyebabkan gangguan dalam korespondensi, kerjasama sosial, perilaku, perasaan dan berwujud. Meskipun mereka tidak berbeda dengan anak normal dalam hal apapun, namun mereka memiliki kelemahan dalam hal perilaku, mental, dan pola pikir.

Ada 3 kendala autis pada perkembangan belajar terdiri dari: 1) dialog, 2) interaksi sosial, 3) perilaku. Aspek yang harus dicermati adalah bagaimana anak mulai berkomunikasi, bagaimana ia mulai tersenyum dan menanggapi orang lain. Yang kedua adalah kurangnya kontak mata sehingga tidak ada komunikasi yang bersahabat dalam suasana umum. Terakhir, tingkah laku yang diberikan oleh individu dengan gangguan autisme berupa tatapan tajam adalah hal yang sederhana dan bahkan tidak mudah untuk menyeringai pada orang lain. Ketiga efek samping tersebut dapat menyebabkan pembimbing merasa tertekan untuk mengarahkan

---

<sup>7</sup> Yusnia Hanna Yulistya, Josephine Roosandriantini, *Taman Kanak Kanak Bagi Penyandang Autisme Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku*, 96.

santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang mana setiap anak di sana mempunyai gangguan autisme.

Tempat lain yang menampung anak berkebutuhan khusus di Kudus adalah sebuah lembaga rumah terapi untuk ABK bernama Darul Fathonah yang terletak di Kudus. Rumah terapi Darul Fathonah sebagai lembaga yang fokus pada pembelajaran anak dan tidak mempermasalahkan biaya bulanan yang besar. Darul Fathonah tahun ini menghadirkan 58 anak berkebutuhan khusus dengan berbagai macam keahlian, beragam anak berkebutuhan luar biasa kecuali tunanetra. Di Darul Fathonah ada 18 pembimbing yang membimbing 58 anak dengan berbagai macam kebutuhan khususnya. Setiap anak memiliki pemahamannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan uniknya. Dalam situasi ini, pembimbing dapat menghadapi tekanan dalam mengarahkan anak-anak dengan kebutuhan khusus karena pembimbing harus bisa beradaptasi dengan anak lain yang mempunyai kebutuhan berbeda yang berbeda-beda yang ada di satu tempat. Untuk mendapatkan hasil maksimal dalam proses pembinaan anak berkebutuhan khusus di yayasan, pembimbing harus memiliki resiliensi yang baik.<sup>8</sup>

Fenomena tersebut menunjukkan seorang pembimbing dalam membimbing anak berkebutuhan khusus harus memiliki kualitas resiliensi yang baik di sebuah yayasan. Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan menanggung kesulitan sehingga kita dapat melanjutkan aktivitas normal. Resiliensi bukan hanya sekedar mengatasi tantangan atau bertahan hidup. Resiliensi di sisi lain, memerlukan adaptasi positif, pengembangan kembali, dan perubahan dalam diri dalam hubungan seseorang sebagai akibat dari berbagai pengalaman yang terjadi agar individu dapat bertumbuh.<sup>9</sup> Banyak kebaikan yang didapat ketika pembimbing bisa menjadi resilien. Resiliensi membantu pembimbing baru dalam periode perubahan terhadap keadaan yayasan dan anak-anak dengan kebutuhan yang luar biasa. Pembimbing yang menunjukkan resiliensi lebih mampu mengatasi hambatan dalam membimbing anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, ketika pembimbing

---

<sup>8</sup> Khodijatus Surur, Wawancara Oleh Penulis, 12 November 2022, Wawancara 1

<sup>9</sup> Jatmiko Dwi Purnomo, *Gambaran Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, Di YPAC Kaliwates Jember, Jember (Skripsi : Fakultas Keperawatan, Universitas Jember 2020), Hal 1

memiliki resiliensi yang baik, maka anak-anak yang dibimbing bisa tumbuh dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>10</sup>

Sebagai individu yang resilien diperlukan upaya dan kerja keras yang tidak mudah untuk meraihnya. Hal ini diakibatkan sebab beban dan tantangan yang hendak dilami oleh tiap orang. Masalah yang dihadapi pembimbing sangat kompleks untuk membimbing anak berkebutuhan khusus ialah masalah yang mengikutsertakan psikis, mental dan bisa mengakibatkan penyakit fisiologis. Beracuan latar belakang tersebut peneliti tertarik guna menjalankan riset kepada para pembimbing dalam membimbing anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui tingkat resiliensi yang berada di dua yayasan yaitu di Yayasan Al-Achsaniyyah dan Darul Fathonah dengan judul **“Tingkat Resiliensi Dalam Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Al-Achsaniyyah & Darul Fathonah Kudus”**.

## B. Rumusan Masalah

Beracuan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka rumusan permasalahan yang bisa diuraikan pada riset ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik resiliensi dalam membimbing anak berkebutuhan khusus di Yayasan Al-Achsaniyyah dan Darul Fathonah?
2. Bagaimana tingkat resiliensi dalam membimbing anak berkebutuhan khusus (ABK) di yayasan Al-Achsaniyyah dan Darul Fathonah ?

## C. Tujuan Penelitian

Beracuan dari rumusan masalah, maka maksud dari riset ini yaitu:

1. Guna diketahui karakteristik resiliensi dalam membimbing anak berkebutuhan khusus (ABK) di Yayasan Al-Achsaniyyah dan Darul Fathonah.
2. Guna mengetahui tingkat resiliensi dalam membimbing anak berkebutuhan khusus (ABK) di Yayasan Al-Achsaniyyah dan Darul Fathonah.

---

<sup>10</sup> Antonius Nandiwardana, *Perbedaan Tingkat Resiliensi Antara Mahasiswa Yang Bekerja Dan Mahasiswa Yang Tidak Bekerja*, Yogyakarta, (Skripsi : Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma 2020) hal.2

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun faedah yang hendak diperoleh dari hasil riset ini yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Riset ini diinginkan bisa memberikan kontribusi sebagai sumber data dan referensi mengenai peningkatan resiliensi pembimbing anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dan Darul Fathonah untuk daerah setempat dan ilmuwan lain yang akan melaksanakan penelitian. .
- b. Riset ini diinginkan bisa menjadi alat baca atau referensi kepada pembimbing tentang resiliensi dalam membimbing anak berkebutuhan khusus (ABK) di Yayasan Al-Achsaniyyah dan Darul Fathonah.
- c. Riset ini diinginkan bisa memberikan keikutsertaan yang positif dan khazanah keilmuan untuk Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI).

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi masyarakat**

Hasil kajian ini bisa dijadikan sebagai informasi dan pemahaman untuk warga setempat mengenai keeluasaan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) di Yayasan Al-Achsaniyyah dan Darul Fathonah. Dalam rangka memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai ketahanan Yayasan Al-Achsaniyyah dan Darul Fathonah dalam membina anak berkebutuhan khusus (ABK).

###### **b. Bagi Yayasan Al-Achsaniyyah dan Darul Fathonah**

Hasil kajian ini diinginkan bisa menjadi bahan pembelajaran untuk Yayasan Al-Achsaniyyah dan Darul Fathonah agar dapat meningkatkan resiliensi dalam membimbing anak berkebutuhan khusus.

###### **c. Bagi peneliti**

Peneliti Yayasan Al-Achsaniyyah dan Darul Fathonah akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang resiliensi dalam membimbing anak berkebutuhan khusus (ABK) dari temuan penelitian tersebut, yang diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran dalam perannya sebagai pembimbing profesional.

## E. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah penulisan skripsi ini dan memberikan pemahaman yang jelas terkait penelitian, berikut gambaran sistematika penulisan yang akan dijabarkan, antara lain:

- BAB I** : Pendahuluan yang tersusun atas latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud riset, faedah kajian, dan runtutan penyusunan riset.
- BAB II** : Landasan teori, yang meliputi tinjauan umum mengenai resiliensi dalam membimbing anak berkebutuhan khusus (ABK), riset yang pernah dijalankan, kerangka teori dan dugaan sementara.
- BAB III** : Metode kajian, yang terdiri atas ragam dan pendekatan riset, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, metode pengumpulan data, dan metode telaah data.
- BAB IV** : Pembahasan hasil riset menjelaskan terkait gambaran umum riset, telaah data dan pembahasan.
- BAB V** : Penutup, berisi tentang ringkasan dan masukan, terdapat pula dibagian akhir skripsi yang meliputi daftar pustaka, beragam lampiran, dan daftar riwayat hidup.